

**KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN KONSEP
DIRI ANAK TUNARUNGU DI SLBN SUKAMAJU
LAMPUNG UTARA
(Studi Kasus di SLBN Sukamaju Lampung Utara)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**OLEH:
ADELLA FATIKA SARI
NPM: 1941040330**

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444 H / 2023M**

**KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN KONSEP
DIRI ANAK TUNARUNGU DI SLBN SUKAMAJU
LAMPUNG UTARA
(Studi Kasus di SLBN Sukamaju Lampung Utara)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

OLEH:

ADELLA FATIKA SARI

NPM: 1941040330

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Pembimbing II : Umi Aisyah, M.Pd.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444 H / 2023**

ABSTRAK

Anak tunarungu yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara memiliki cara dan sikap yang negatif dan keliru dalam hal memandang dirinya sendiri dan orang lain, pandangan atau perspektif diri meliputi aspek fisik maupun psikis, seperti mengenal karakteristik individu itu sendiri, tingkah laku atau perbuatannya, kemampuan dirinya, dan sebagainya hal ini biasa disebut dengan konsep diri atau *self concept*, apabila hal itu terjadi maka individu akan sulit menjalankan proses kehidupan untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan konsep diri pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Lampung Utara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dimana bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data primer didalam penelitian ini yaitu berjumlah 6 orang, yang dimana terdiri dari 4 orang anak tunarungu yang memiliki permasalahan perihal konsep diri, 1 orang konselor dan 1 orang guru kelas atau guru pendamping anak tunarungu. Untuk sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dari buku, dokumentasi, internet dan jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara (*Interview*) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini adalah bahwasanya pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan konsep diri pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju dilaksanakan yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu : 1) Tahap awal, dimulai dari pengenalan antara anak tunarungu dan konselor, konselor membangun hubungan awal yang baik yang bertujuan untuk membangun rasa percaya anak tunarungu terhadap konselor. 2) Tahap pertengahan (tahap kerja) yaitu tahap inti dari kegiatan konseling, pada tahap ini konselor mulai memperdalam permasalahan konsep diri yang dialami anak tunarungu secara lebih rinci. Konselor mulai mengembangkan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh anak tunarungu, konselor bisa merencanakan alternatif yang sesuai untuk menyelesaikan masalah konsep diri. 3) Tahap akhir, konseling pada tahapan ini dilakukannya

penilaian apakah ada terjadi perubahan yang baik dan positif terhadap anak tunarungu setelah diberikannya konseling individu, dan untuk meninjau kembali apakah proses konseling sudah sesuai dan berjalan dengan semestinya dan pada tahap akhir terdapat evaluasi pada tahap ini adalah menilai dan melihat perubahan baik apa saja yang terjadi pada anak tunarungu setelah diberikannya konseling individu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan konsep diri pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju telah berhasil dilakukan dan mendapat hasil yang positif walaupun membutuhkan proses yang sedikit lebih lama.

Kata kunci: Konseling Individu, Konsep Diri



ABSTRACT

Deaf children in Sukamaju State Special School (SLB) North Lampung have negative and wrong ways and attitudes in terms of looking at themselves and others, self-views or perspectives covering physical and psychological aspects, such as knowing the individual's own characteristics, behavior his behavior or actions, his abilities, and so on, this is usually referred to as self-concept, if that happens, it will be difficult for individuals to carry out life processes to achieve success in the future. The formulation of the problem in this study is how to implement individual counseling to improve self concept in deaf children at the Sukamaju State Special Scholl, North Lampung.

This type of research is field research which is descriptive qualitative in nature. The primary data sources in this study were 6 people, which consisted of 4 deaf children who had problems regarding self-concept, 1 counselor and 1 class teacher or accompanying teacher for deaf children. For data sources in this study are secondary data sources obtained from books, documentation, internet and journals. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation. The data analysis technique used in this study is a data analysis model consisting of data reduction, data presentation, and decision making.

The results of this study are that the implementation of individual counseling in improving self-concept in deaf children at the Sukamaju State Special School (SLB) consists of 4 stages, namely: 1) The initial stage, starting from the introduction between the deaf child and the counselor, the counselor build a good initial relationship that aims to build a deaf child's trust in the counselor. 2) the middle stage (work stage) is the core stage of counseling activities, at this stage the counselor begins to deepen the problems of self-concept experienced by deaf children in more detail. The counselor begins to develop statements expressed by deaf children, the counselor can plan appropriate alternatives to solve self-concept problems. 3) The final stage, counseling at this stage is to assess whether there have been good and positive changes to deaf children after individual counseling has been given, and to review whether the counseling process is appropriate and running as it should and the final stage there is evaluation at this stage is to assess and see what good changes have

occurred in deaf children after being given individual counseling. The conclusion of this study is that the implementation of individual counseling in improving self concept in deaf children at the Sukamaju State Special School (SLB) has been successfully carried but and received positive results although it requires a slightly longer process.

Keywords: Individual Counseling, Self Concept



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Adella Fatika Sari
NPM : 1941040330
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Lampung Utara (Studi Kasus Di SLBN Sukamaju Lampung Utara)” adalah benar-benar hasil karya penyusunan penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Mei 2023



420A3AKX043702110

Adella Fatika Sari

1941040330

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Pada Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Lampung Utara (Studi Kasus Di SLBN Sukamaju Lampung Utara)

Nama : Adella Fatika Sari

NPM : 1941040330

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

NIP. 196909151994032002

Umi Aisyah, M.Pd.I

NIP. 198909012018012003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Pada Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Lampung Utara (Studi Kasus Di SLBN Sukamaju Lampung Utara)**”, disusun Oleh Adella Fatika Sari, NPM : 1941040330, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam. Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/ Tanggal : Kamis, 27 Juli 2023, Pukul 08.30-10.00 WIB diruang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Dr. Khairullah, M.A (.....)

Sekretaris : Fiqih Amalia, M.Psi., Psikolog (.....)

Penguji I : Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd (.....)

Penguji II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....)

Penguji III : Umi Aisyah, M.Pd.I (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,
(QS. Ali Imran : 190)*



PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan doa dari orang tua tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kepada orang tuaku tercinta, ayah Legiman dan Ibu Melda yang selalu memberikan ketenagan, kenyamanan, motivasi, doa terbaik, dan finansialnya, sehingga saya bisa menyelesaikan masa studi saya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terimakasih atas bimbingannya, nasihat dan doa yang tiada henti untuk mencapai keberhasilanku. Semoga ayah dan ibu senantiasa diberikan kesehatan, hidayah, dan rahmat oleh Allah SWT.
2. Adik-adikku tersayang Tantowi dan Cahaya Rachel Febiola. Terimakasih atas segala doa, dukungan, motivasi, bantuan, kalian telah menjadi penyemangat terbaik selama pengerjaan skripsi ini, semoga kita semua menjadi anak yang membanggakan untuk kedua orangtua kita dan semoga kalian selalu dalam perlindungan Allah SWT dan dimudahkan segala urusannya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Adella Fatika Sari, lahir di Kotabumi Lampung Utara pada tanggal 19 Juni 2001 anak pertama dari tiga bersaudara pasangan dari ayah anda Legiman dan Ibunda Melda.

Penulis mengawali pendidikan dasar di SD Negeri 01 Candimas dan lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan kependidikan menengah pertama di SMP Negeri 10 Kotabumi dan lulus pada tahun 2016, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan disekolah menengah atas di SMA Negeri 01 Abung Selatan dan lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2019 penulis meneruskan pendidikan keperguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan alhamdulillah telah lulus dalam sidang munaqasah atau sidang akhir pada tahun 2023.

Selama menempuh pendidikan penulis pernah mengikuti UKM Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Sahabat.

Bandar Lampung, Mei 2023
Hormat Saya

Adella Fatika Sari
NPM. 1941040330

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirrabil'alamin, dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Lampung Utara (Studi Kasus Di SLBN Sukamaju Lampung Utara)”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga membutuhkan saran dan kritik yang membangun, begitu juga selesainya penulisan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengungkapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing 1 dan Ibu Umi Aisyah M.Pd.I sebagai sekertaris jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing 2 yang telah membimbing dengan sabar dan tak bosan-bosannya telah memberikan kritikan saran serta masukan dalam penulisan dan yang telah banyak menyempatkan waktu dan tenaganya untuk membimbing.
3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mau membagi ilmunya, yang selama ini telah memberikan pembelajaran yang sangat berharga pada penulis.

4. Bapak Munir, S.Ag selaku Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju, dan Ibu Riska Nur Anisa, S.Pd selaku konselor di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju beserta staff dewan guru yang dengan rela dan ikhlas telah memberikan informasi dan data sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan perpustakaan Daerah Provinsi Lampung serta pengelola perpustakaan yang begitu banyak membantu baik dalam memberi informasi, sumber referensi buku-buku maupun data-data yang saya butuhkan dan lain sebagainya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku yang tersayang durian roboh Mutia Amelia Rizal, Desty Diah Nurbaiti Rahma, Andriyani Wulandari dan Ajeng Ardhia Cahyani terimakasih atas dukungan, motivasi, suka dan dukanya yang telah menemani selama 7 tahun ini.
7. Sahabat seperjuanganku Deli Fitriani, Ita Oktarina, Stella Gitalaras B.P terimakasih atas setiap detik rumpi dan kebersamaan hangat, dukungan motivasi dalam perjuangan selama ini.
8. Seluruh teman-teman BKI angkatan 2019 BKI F yang tidak saya sebutkan satu persatu yang selama ini membantu menambah wawasan, berteman, dan membuat masa perkuliahan menjadi penuh suka dan duka.
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Semoga Allah SWT akan senantiasa memberikan balasan pahala yang tak terhingga kepada semuanya. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, tidak hanya untuk penulis pribadi tetapi juga untuk para pembaca. Amin Ya Rabbal Alamin.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih banyak atas *supportnya* dalam pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas amal semua kebaikan serta keikhlasan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat diterima, bermanfaat bagi pembaca serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

WasaalamualaikumWr Wb.

Bandar Lampung, Mei 2023

Penulis,

Adella Fatika Sari

NPM. 1941040334



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	13
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II KONSELING INDIVIDU DAN KONSEP DIRI ANAK TUNARUNGU

A. Konseling Individu.....	27
1. Pengertian Konseling Individu	27
2. Tujuan Konseling Individu	29
3. Fungsi Konseling Individu	29

4. Proses Konseling Individu.....	31
5. Asas–asas Konseling Individu.....	36
6. Indikator Konseling Individu.....	40
B. Konsep Diri Anak Tunarungu	40
1. Pengertian Konsep Diri Anak Tunarungu.....	40
2. Ciri-ciri Konsep Diri Anak Tunarungu.....	42
3. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak Tunarungu.....	46
4. Aspek-aspek Konsep Diri Anak Tunarungu	47
5. Perkembangan Konsep Diri Anak Tunarungu	50

BAB III GAMBARAN UMUM SEKOLAH LUAR BIASA NEGRI KABUPATEN LAMPUNG UTARA DAN PROSES PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU

A. Profil SLBN Sukamaju Lampung Utara	55
1. Sejarah Berdirinya SLBN Sukamaju Lampung Utara.....	55
2. Visi, Misi dan Tujuan SLBN Sukamaju Lampung Utara.....	56
3. Struktur Organisasi SLBN Sukamaju Lampung Utara.....	57
4. Keadaan Pegawai SLBN Sukamaju Lampung Utara.....	59
5. Keadaan Sosial Anak Tunarungu SLBN Sukamaju Lampung Utara.....	60
6. Jadwal layanan Konseling Individu Pada Anak Tunarungu SLBNSukamaju Lampung Utara.....	61
7. Data Anak Tunarungu Yang Mengikuti Konseling Individu SLBN Lampung Utara	63

B. Proses Pelaksanaan Konseling Individu SLBN Sukamaju Lampung Utara	63
1. Gambaran Konsep diri anak tunarungu di SLBN Sukamaju Lampung Utara	63
2. Proses Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Tunarungu di SLBN Sukamaju Lampung Utara.....	71

**BAB IV ANALISIS PROSES KONSELING INDIVIDU
UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI
ANAK TUNARUNGU DI SLBN SUKAMAJU
LAMPUNG UTARA**

Analisis Pelaksanaan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Lampung Utara.....	103
---	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	124

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara	58
---	----





DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara Tahun 2023	59
Tabel 2	Daftar Anak Tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara	61
Tabel 3	Jadwal Kegiatan Anak Tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara.....	62
Tabel 4	Daftar Anak Tunarungu Yang Mengikuti Konseling Individu	63
Tabel 5	Gambaran Konsep Diri Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara.....	109
Tabel 6	Gambaran Evaluasi Sebelum dan Seseudah Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri.....	101



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Pedoman Observasi
2. Lampiran 2. Pedoman Wawancara
3. Lampiran 3. Surat Keterangan Judul Skripsi
4. Lampiran 4. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
5. Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Dari Dinas PTSP
Lampung Utara
6. Lampiran 6. Surat Penelitian Dari Sekolah Luar Biasa (SLB)
Negeri Sukamaju Lampung Utara
7. Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal ini berjudul “Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Pada Anak Tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara (Studi Kasus di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara)”. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul maka terlebih dahulu akan penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat dalam judul proposal tersebut yaitu :

Konseling individu atau perorangan adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.¹

Konseling individual merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. Konseling individual dapat disebut sebagai layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.²

Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor

¹ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 62

² Sofyan, Willis S, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung: CV Alfabeta, 2007). 38

memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa konseling individu merupakan pemberian bantuan yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan klien, dan dengan diberikannya bantuan oleh konselor tersebut diharapkan klien dapat mampu mengatasi permasalahan yang dialami olehnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), meningkatkan memiliki 4 arti, meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat. Meningkatkan adalah sebuah hononim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi tetapi maknanya berbeda. Meningkatkan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga meningkatkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Arti lain dari kata meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat, mengangkat diri.⁴

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa meningkatkan adalah kata dasar yang berasal dari tingkat, yang dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman seseorang, dan sehingga meningkatkan memiliki arti dalam kelas verbal atau kata kerja.

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.⁵ Konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, prasaan atau sikap seseorang tentang dirinya.⁶ Senada dengan pendapat di atas, konsep diri merupakan

³*Ibid*, 159

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia *lektur*.(On-line), tersedia di <https://kbbi.web.id/lektur> diakses pada tanggal 7 Desember 2022

⁵ Desmita, Psikologi *Perkembangan Peserta Didik*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014). 164

⁶ Mohamad Hamdi, *Teori Kepribadian Jilid II*, (Alfabeta; Bandung, 2016).10

pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi atau pandangan kita terhadap diri kita sendiri, kemampuan dan ketidakmampuannya, tabiat-tabiatnya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain, baik itu mengenai kebiasaan, hubungan, kelebihan, dan kekurangan kita sendiri.

Tunarungu adalah suatu kondisi atau keadaan dari seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan indera pendengaran sehingga tidak mampu menangkap rangsangan berupa bunyi, suara atau rangsangan lain melalui pendengaran. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan pendengarannya, sehingga seorang tunarungu juga terhambat kemampuan bicara dan bahasanya, yang mengakibatkan seorang tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.⁸

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi

⁷ Mohamad surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Alfabeta, Bandung, 2014).86

⁸Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. (PT Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat: Jakarta, 2012). 94

yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran baik itu tidak berfungsi sama sekali pendengarannya, atau masih bisa berfungsi sebagian pendengarannya dan dari keterbatasan yang dimilikinya itu dia mengalami keterbatasan dalam hal berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarunguan.

SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) Sukamaju Kabupaten Lampung Utara adalah sebuah lembaga pendidikan yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensial kecerdasan dan bakat istimewa yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara terletak di Jl. Dahlia No. 72 Rt 03 Rw 02, Sukamaju, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara, yang memiliki tujuan sebagai tempat menuntut atau menimba ilmu bagi anak-anak yang memiliki kondisi istimewa, konseling pada permasalahan bagi dirinya.

⁹ Winarsih, Murni, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 2007).59

Berdasarkan penegasan istilah-istilah diatas, maka yang dimaksud secara keseluruhan judul “Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara (Studi Kasus di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara)” adalah suatu penelitian tentang proses pelaksanaan Konseling Individu sebagai usaha dari seorang konselor dalam memberikan bantuan kepada klien dalam hal ini adalah anak tunarungu siswa dan siswi Kelas XI Sekolah Menengah Atas yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri yang ada di SLBN Sukamaju Lampung Utara agar membantu klien dalam pemberian bantuan yang berhubungan dengan *Self Concept* yang memberi individu kerangka rujukan yang mempengaruhi *self management* akan situasi dan hubungan individu dengan lingkungan.

B. Latar Belakang

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarunguan.

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).¹⁰

¹⁰ Sutjihati, Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2006). 85

Seseorang dengan keterbatasan pendengaran dan berkomunikasi atau sering kita sebut dengan istilah tunarungu wicara banyak kita jumpai disekitar kita namun banyak diantara kita yang tidak menghiraukan. Keterbatasan fisik yang mereka miliki tidak sedikit yang membuat mereka memiliki konsep diri negatif dan tidak memahami tentang potensi-potensi yang mereka miliki.¹¹

Dalam rentang perkembangan individu, eksistensi perkembangan aspek kepribadian sebagai salah satu elemen psikis memberi kontribusi cukup besar dalam proses aktualisasi diri setiap individu. Setiap individu akan merasakan kepuasan dalam dirinya ketika ia mampu melakukan aktualisasi diri terhadap dinamika kehidupan di sekitarnya melalui pengembangan kepribadian yang ia miliki serta ia yakini dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Eksistensi perkembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh bagaimana suatu individu memiliki pemahaman tentang dirinya. Pemahaman terhadap kualitas diri individu tersebut tentang baik maupun buruk, tinggi atau rendah, kuat maupun lemah dan segala hal tentang dirinya akan melakukan proses kristalisasi dan membentuk sebuah elemen psikis yang disebut dengan konsep diri. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan dia memandang seluruh tugasnya sebagai sesuatu yang sulit diselesaikan. Pandangan dan sikap individu tunarungu terhadap dirinya inilah juga yang dikenal dengan konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang totalitas dari diri sendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan, moralitas, kelemahan dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Konsep diri inilah yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang dan berimbas pula pada perjalanan hidup individu itu sendiri.

¹¹ Somantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012). 63

Konsep diri penting karena individu dapat memandang diri dan dunianya, mempengaruhi tidak hanya individu berperilaku, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Masalah dan kegagalan yang dialami tunarungu disebabkan oleh sikap negatif terhadap dirinya sendiri, yaitu menganggap dirinya tidak berarti, mereka terkadang menganggap bahwa diri mereka tidak berguna dikarenakan oleh keterbatasan yang mereka alami, sering mengalami yang namanya pesimis terhadap sesuatu hal karena tidak percaya diri terhadap diri mereka sendiri padahal mereka belum sepenuhnya memahami tentang diri mereka.¹²

Konsep diri sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang karena pada umumnya tingkah laku seseorang sangat ditentukan atau berkaitan dengan gagasan-gagasan yang ada tentang dirinya. Hal ini dapat dilihat pada seseorang yang merasa dirinya tidak memiliki kelebihan seperti teman-temannya atau perasaan inferior di hadapan orang lain maka akan berdampak pada munculnya tingkah laku yang inferior pula seperti tidak percaya diri, penakut dan cenderung menarik diri. Konsep diri terus mengalami perkembangan sepanjang perjalanan kehidupan individu, karena pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mempersepsi tentang dirinya tidak muncul begitu saja akan tetapi terus mengalami perkembangan secara bertahap sesuai dengan kemampuan reseptifnya.

Pada kenyataan yang terdapat dalam kehidupan di sekitar kita, tidak sedikit orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, motivasi yang lemah dalam pencapaian prestasi, maupun munculnya frustrasi dalam diri seseorang yang dipicu oleh buruknya pemahaman terhadap diri sendiri. Buruknya pemahaman terhadap diri sendiri dapat terbentuk melalui persepsi individu itu sendiri maupun diperoleh dari penilaian orang lain yang ada di lingkungan sekitar mereka. Penilaian terhadap diri sendiri memiliki signifikansi dengan berbagai kondisi kehidupan yang terdapat dalam dirinya, seperti karena kegagalan, keterbatasan

¹² *Ibid*,55

fisik, kemiskinan, dan banyak faktor yang menjadi pemicunya. Penilaian diri yang buruk pada akhirnya akan berdampak pada pengabaian individu terhadap diri sendiri yang dalam jangka waktu cepat atau lambat akan berujung pada buruknya kualitas psikis individu secara keseluruhan.¹³

Setiap individu disadari atau tidak dalam rentang perjalanan hidupnya ia telah mengembangkan konsep dirinya melalui tahapan perkembangannya. Lingkungan sangat memberi pengaruh terhadap proses pembentukan konsep diri masing-masing individu. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa kondisi yang terdapat dalam diri individu maupun lingkungannya akan membawa pengaruh pada pembentukan konsep diri itu sendiri. Individu akan memiliki konsep diri yang baik apabila ia didukung oleh pemahaman terhadap dirinya yang baik pula yang ia peroleh daridirinya sendiri maupun dari orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, konsep diri akan terbentuk dengan kualitas yang buruk apabila individu memahami dirinya sebagai sosok yang lemah, tidak berarti, buruk dan sebagainya yang penilaian-penilaian itu ia peroleh dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Maka banyak faktor yang memiliki andil dalam pembentukan konsep diri tersebut seperti kondisi ekonomi, kondisi fisik, kondisi sosial dan sebagainya.¹⁴

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam dinamika perkembangan konsep diri adalah terdapat dalam diri anak berkebutuhan khusus. Banyak penelitian yang telah dilakukan pada beberapa kategori yang terdapat dalam anak berkebutuhan khusus terkait dengan bagaimana konsep diri mereka. Sering kali lingkungan disekitar anak berkebutuhan khusus menjadi kontributor terbesar dalam terbentuknya konsep diri yang buruk terhadap mereka.

Anak tunarungu salah satu anak berkebutuhan khusus juga pantas memiliki konsep diri yang positif walaupun dia

¹³ *Ibid*, 97

¹⁴ Crain, William, *Teori Perkembangan: Konsep Aplikasi*, (Yogyakarta, PustakaPelajar, 2007). 74

memiliki keterbatasan sebab dengan memiliki konsep diri yang positif anak tunarungu juga akan bisa menjalani kehidupan seperti orang lain pada umumnya walaupun dengan kondisi yang tidak bisa mendengar, dengan konsep diri yang positif anak tunarungu tidak akan lagi mengalami yang namanya rasa tidak percaya diri, meragukan kemampuan diri sendiri sebab selama ini dia selalu diremehkan oleh orang lain bahwa pasti anak tunarungu tidak bisa melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang lain pada umumnya.

Anak tunarungu meskipun memiliki perbedaan dari anak-anak lain pada umumnya juga tetap wajib mendapatkan hak dan kewajiban yang sama seperti anak lain pada umumnya kita tidak boleh meragukannya, merendahkan karena kondisi yang dialaminya, apalagi kita mencela dan menghina anak tersebut, mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukan pembentukan konsep diri anak tunarungu salah satunya terbentuk oleh bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya, bagaimana perlakuan orang lain terhadap dirinya, bagaimana orang tuanya memperlakukan mereka dan hal-hal lainnya.¹⁵

Dari hasil observasi wawancara dengan salah satu anak tunarungu dan didampingi oleh ibu Riska, anak tunarungu yang memiliki permasalahan pada konsep diri, dia merasa bahwa orang tuanya belum bisa memahami apa yang sebenarnya apa yang dia inginkan, hal tersebut juga disebabkan oleh minimnya bahasa isyarat yang dialami oleh anak tunarungu dan orang tua anak tersebut, dan menurut penjelasan tambahan dari ibu Riska orang tua yang anaknya mengalami gangguan tunarungu masih merasa malu dan bingung akan apa yang harus dilakukan oleh kondisi yang dialami sang anak bahkan para orang tua sering menyembunyikan tentang anak mereka dari orang lain dari hal ini saja bisa membuat anak tunarungu merasa bahwa dia tidak diinginkan dan orang tuanya sendiri malu untuk mengakuinya,

¹⁵ Muhammad, Jamila. *Special Education For Special Children* (Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilities). (Jakarta, Hikmah, PT. Mizan Publika, 2008). 89

kemudian ia selalu merasa bahwa lingkungan sekitarnya sering merendahkan dirinya bahwa dia itu tidak bisa melakukan apa yang biasa orang lain lakukan sehingga anak tunarungu merasakan dan meragukan kemampuan yang dimilikinya padahal dia bisa melakukan apa yang orang lain lakukan.¹⁶

Menurut pemaparan yang telah dijelaskan oleh salah satu guru bimbingan konseling di SLBN Sukamaju ibu Riska, bahwa anak tunarungu yang memiliki permasalahan dalam hal konsep diri yang ada pada dirinya hal tersebut dikarenakan mereka anak tunarungu belum mengerti bagaimana mereka harus memahami atau mengenali konsep diri mereka sendiri. Dalam hal ini juga mereka para orang tua yang memiliki anak tunarungu itu masih bingung dan malu terhadap hal yang anak mereka alami, hal apa yang harus mereka lakukan, sehingga seorang anak tunarungu tersebut tidak mendapatkan dukungan oleh orang tua dalam hal konsep diri, mereka para orang tua hanya menjadikan SLBN Sukamaju sebagai tempat utama untuk anak mereka mendapatkan ilmu pelajaran dan ilmu tentang kehidupan sehari-hari, dari hal inilah sehingga anak merasa belum bisa mengenali konsep diri mereka sendiri.¹⁷

Penggunaan layanan konseling individu bertujuan untuk mengeksplorasi diri tunarungu agar ia mampu mengenali dirinya lebih dalam lagi meliputi kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri mereka, menerima diri mereka apa adanya dengan tidak menyalahkan keadaan dan mulai menemukan potensi yang ada dalam diri tunarungu. Untuk itu anak tunarungu memerlukan bimbingan yang dapat membantu meningkatkan konsep diri yang ada pada dirinya. Bimbingan yang pertama kali anak memperoleh dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah dari sekolah. Bimbingan itu berupa perlakuan-perlakuan khusus yang bersifat dan berhubungan dengan kegiatan sehari-hari siswa.

¹⁶ *Observasi wawancara*, di Sekolah Luar biasa Negeri Sukamaju. 18 Oktober 2022

¹⁷ Ibu Riska “Konselor di SLBN Kabupaten. Lampung Utara *Wawancara* 18 Oktober 2022”

Perlakuan-perlakuan itu hendaknya dapat menciptakan kemampuan anak untuk merubah pemikiran mengenai konsep dirinya sendiri.¹⁸

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas, pentingnya konsep diri yang diberikan oleh orang tua ataupun terutama guru pembimbing di sekolah terhadap seorang anak tersebut agar anak tersebut merasa percaya diri terhadap dirinya sendiri meskipun anak tersebut memiliki kekurangan yang ada pada dirinya. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki hak untuk mengeksplorasi diri, tergantung bagaimana anak tersebut dapat mengoptimalkan konsep dirinya, khususnya anak tunarungu.

C. Fokus dan Sub Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada bagaimana bantuan konseling individu dalam meningkatkan konsep diri pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara.

Peneliti menetapkan fokus penelitian, yaitu area spesifik yang akan diteliti. Setelah fokus ditentukan, selanjutnya ditetapkan sudut tinjauan dari fokus tersebut sebagai sub-fokus penelitian. Sehingga sub fokus pada penelitian ini adalah bagaimana “Peran konselor dalam Pelaksanaan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Pada Anak Tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara (Studi Kasus di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara).”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹⁸ *Ibid*, 56

1. Bagaimana pelaksanaan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Lampung Utara?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ini dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kesempatan untuk menambah wawasan atau sebagai hal memperkaya pengetahuan bagi orang lain yang khususnya bagi para mahasiswa/mahasiswi Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai pembahasan konsep diri anak Tunarungu melalui Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Lampung Utara.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini bagi para orang tua dan masyarakat umum lainnya bahwasanya anak Tunarungu bisa diberikan layanan dan bimbingan kepada anak yang membutuhkan bantuan dan layanan untuk mendapatkan hak-hak yang memang seharusnya mereka dapatkan secara mudah dengan lembaga yang menampung untuk anak yang mengalami kondisi yang istimewa dan agar para orang tua tau bagaimana seharusnya menangani anak Tunarungu.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan ini menjelaskan bahwa penelitian ini pada dasarnya dilakukan untuk memaparkan dan menjelaskan kaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan apakah ada atau tidak berkaitan dengan penelitian, kajian teori ini juga menjadi sebuah bukti nyata bahwa penelitian ini sebelumnya belum diangkat, dan walaupun sebelumnya pernah diangkat tentunya peneliti akan memaparkan perbedaan antara keduanya baik dari segi metode, fenomena, maupun subjek penelitian.

Dalam penyusunan proposal ini, sebelumnya mengadakan penelitian lebih lanjut menjadi suatu karya ilmiah, maka sebagai langkah awal penulis lakukan adalah mengkaji hasil penelitian terdahulu yang mempunyai topik hampir sama dengan yang akan penulis teliti.

1. Penelitian terdahulu yang pertama sudah pernah dilakukan oleh Seprizal Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2022 dengan judul “Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Bagi Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Lampung Utara”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini membahas mengenai proses Bimbingan Individu Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Bagi Anak Tunarungu di SLBN Sukamaju Lampung Utara, pada penelitian ini permasalahan yang terjadi adalah anak tunarungu yang memiliki keterbatasan pendengaran berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi sehingga dari keterbatasan itu secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa, bicaranya serta juga berdampak terhadap kepada kemampuan belajarnya. Bimbingan individu yang dilakukan pada penelitian ini secara tatap muka (*face to face*) dengan metode ceramah, tanya jawab dan dilakukan dengan *play therapy* dengan permainan bertujuan untuk membuka ketidaklogisan cara berfikir anak memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, sehingga anak dapat mengembangkan diri dalam

belajar dan mencapai realisasi diri yang optimal seperti anak pada umumnya, serta melatih dan mendidik anak agar dapat menghadapi masalah hidupnya dan membangkitkan daya akal serta mental anak tunarungu dalam belajar agar mampu seperti anak normal lain pada umumnya.¹⁹

Relevansi penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu sama-sama melakukan penelitian metode penelitian kualitatif dan sampel penelitian anak tunarungu, sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Seprizal adalah terdapat di permasalahannya, peneliti meneliti tentang permasalahan konsep diri pada anak tunarungu sedangkan penelitian di atas meneliti kemampuan belajar pada anak tunarungu, penenliti menggunakan layanan konseling individu dalam penelitian ini sedangkan penelitian diatas menggunakan layanan bimbingan individu.

2. Penelitian terdahulu yang kedua sudah pernah dilakukan oleh Risma Harmita Rindiani Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2020 dengan judul “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Konsep Diri Santri Di Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung”. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), Penelitian ini Membahas mengenai proses bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep diri pada santri yang ada pada Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung, pada penelitian ini permasalahan yang terjadi adalah santriyang memiliki konsep diri negatif yang berdampak pada perkembangan santri, sehingga penelitian ini menghasilkan rumusan masalah yaitu bagaimana proses

¹⁹ Seprizal, “*Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Bagi Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Lampung Utara*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)

bimbingan dan konseling berperan dalam meningkatkan konsep diri.²⁰

Relevansi penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu sama-sama melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dan permasalahannya juga sama mengenai konsep diri, sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma Harmita Rindiani adalah, terdapat di sampelnya dimana peneliti menggunakan anak Tunarungu sebagai sampelnya sedangkan peneliti terdahulu menggunakan anak santri sebagai sampelnya dan penelitian yang dilakukan Risma Harmita Rindiani berfokus pada bagaimana peran bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri pada santri sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah layanan konseling individu untuk meningkatkan konsep diri pada anak tunarungu.

3. Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian jurnal yang sudah pernah dilakukan Rizal Adicita, tahun 2017 yang berjudul “Konseling Individu untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penyandang Tunarungu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*), dalam penelitian dilakukan uji coba terhadap 6 orang siswa sebagai subjek penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian diberikan *pre test* untuk mengukur kondisi konsep diri awal lalu diberikan perlakuan berupa layanan konseling individu rehabilitasi, langkah selanjutnya adalah dilakukan *post test* dan kemudian membandingkan nilai *pre test* dan *post test* untuk melihat keefektifan konseling individu rehabilitasi untuk mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasa

²⁰ Risma Harmita Rindani, “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Konsep Diri Santri Di Pondok Pesantren Safinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

konsep diri siswa penyandang tunarungu mengalami perkembangan yang signifikan rata-rata berada pada kategori tinggi setelah mengikuti kegiatan konseling individu rehabilitasi. Hal tersebut dapat dilihat oleh uji keefektifan model yang dikembangkan sekaligus untuk menjawab hipotesis penelitian adalah dengan membandingkan perbedaan antara skor *pre test* dan skor *post test* menggunakan *t-test* dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *SPSS 19.00 for Windows*.²¹

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah penelitian peneliti berfokus terhadap apakah konseling individu dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri pada anak tunarungu sedangkan penelitian yang dilakukan Rizal Adicita lebih mengarah terhadap bahwa layanan konseling individu sudah dijadikan rehabilitasi atau dimana proses rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh konselor secara bertahap, berkelanjutan dan terus menerus sesuai dengan kebutuhan.

H. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian ada hal penting yang harus diperhatikan, yaitu metode penelitian, karena dalam proses penelitian, metode penelitian merupakan bagian terpenting dari proses penelitian, tujuannya agar suatu proses penelitian bisa tersusun secara sistematis. Metode penelitian adalah tata cara, langkah, atau prosedur yang ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan penelitian yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Seperti yang diungkapkan Sugiyono yang menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.²²

²¹ Rizal Adicita, "Konseling Individu untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penyandang Tunarungu" *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol 1 No 2, Tahun 2017

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018). 6

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kategori (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Dalam pengertian lain penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian selanjutnya disebut sebagai informan atau responden, melalui instrument pengumpulan seperti wawancara, observasi dan sebagainya.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dancermat.²³ Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.²⁴ Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan penelitian ini mengenai kegiatan konseling individu untuk meningkatkan konsep diri pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Lampung Utara.

2. Sumber Data

Sumber Data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data bisa berupa benda, perilaku manusia, tempat dan sebagainya.²⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data ialah *field research* yaitu sumber data yang

²³ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).7

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 2006). 3

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000).

didapatkan dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara angket dan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih jelas yang berkaitan dengan hal yang diteliti. Adapun sumber data ini ada 2 macam, yaitu :

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.²⁶ Yaitu sumber yang secara langsung memberikan data kepada peneliti dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik penelitian *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Untuk memperoleh data, peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Anak tunarungu yang memiliki permasalahan perihal konsep diri.
- 2) Anak tunarungu dengan rentan usia 16-18 Tahun.
- 3) Anak tunarungu kelas XI Sekolah Menengah Atas
- 4) Anak tunarungu SLBN Sukamaju yang mengikuti kegiatan konseling individu

Berdasarkan kriteria diatas dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah 4 orang anak tunarungu yang memiliki permasalahan perihal konsep diri, 1 orang konselor SLBN Sukamaju, 1 guru kelas atau guru pendamping anak tunarungu sehingga jumlah keseluruhan yang menjadi sumber data dari penelitian ini

²⁶ Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: PN Rineka Cipta. 2003). 39

berjumlah 6 orang dan orang tua anak tunarungu yang tidak terlibat secara langsung dalam penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Yaitu jenis data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ini, sebagai penunjang dari sumber pertamanya. Data sekunder itu, biasanya telah tersusun dalam bentuk berupa dokumen-dokumen sekolah, majalah, buku, jurnal, dan yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.²⁷

Dalam penelitian ini data sekunder akan di dapat mengenai sejarah, visi misi dari Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Lampung Utara dan hal lain sebagainya yang berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dimana masing-masing teknik mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, sehingga penggunaan beberapa teknik pengumpulan data secara bersama-sama diharapkan akan dapat saling melengkapi satu sama lain. Dalam penelitian ini metode atau alat yang digunakan peneliti untuk menghimpun data antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan Tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai

²⁷*Ibid*, 41

(*interview*) tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara menanyakan sesuatu kepada responden melalui perantara, seperti angket. Artinya peneliti tidak menemui langsung respondennya. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung, menyelami dunia pemikiran dan perasaan seseorang, membuat suatu kontruksi “sekarang dan disini” mengenai orang, merekonstruksi kejadian dan pengalaman yang telah lalu, dan memproyeksikan sesuatu kemungkinan yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang serta untuk memengaruhi situasi atau orang tertentu.²⁸

Sugiyono mengutip pernyataan dari esterberg yang mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Wawancara semi struktur jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indeptinterview*, di mana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara dimintai pendapatnya, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang bebas

²⁸ Zainal arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012). 233

dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pegumpul datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁹

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti menyiapkan pedoman namun hanya berupa garis besar saja dan dikembangkan ketika saat wawancara sedang berlangsung. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui data tentang konseling individu untuk meningkatkan konsep diri. Data yang diperoleh yaitu bertujuan untuk dilaksanakannya konseling individu, proses pelaksanaan yang diterapkan dalam konseling individu, hasil wawancara tersebut diperoleh dari subjek yang telah ditentukan sebelumnya seperti konselor, guru kelas atau guru pendamping dan konseli (anak tunarungu).

b. Observasi

Menurut Arikunto Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis). Sedangkan menurut poerwandari berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.³⁰ Kelebihan teknik ini adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri. Sehingga peneliti mengadakan observasi langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di lembaga pendidikan.

Untuk mendapatkan data dilapangan maka peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan.

²⁹*Ibid*, 319-320

³⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2013). 143

Peneliti mengumpulkan keterangan dengan mengamati, melihat, dan juga merekam dan mencatat informasi-informasi dari informan yang relevan. Observasi terdiri dari dua jenis antara lain, observasi partisipan yaitu (*participant observation*) adalah metode observasi yang mana peneliti dalam proses pengumpulan data benar-benar terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau objek yang diamati. Dengan terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau objek yang diamati peneliti akan mendapat data yang lebih lengkap. Observasi non partisipan yaitu dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.³¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti hanya mengamati pelaksanaan dari metode konseling individu yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada anak-anak tunarungu yang memiliki permasalahan dalam hal konsep diri. Dan dalam penelitian ini penulis tidak memberikan konseling individu kepada anak tunarungu tersebut karena peneliti bukan bagian dari konselor di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Kabupaten Lampung Utara. Metode Observasi digunakan untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³² Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi ialah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar,

³¹ *Ibid*, 310-313

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2008).

prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.³³ Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).

Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dari asal katanya, dokumentasi, yakni dokumen, berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dokumen, notula rapat, catatan harian, dan sebagainya. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data anak tunarungu yang memiliki permasalahan dalam hal konsep diri, gambaran umum, profil Sekolah Luar Biasa Nukamaju Kabupaten Lampung Utara, Struktur Organisasi, Progrma kerja kegiatan, program pelaksanaan kegiatan konseling individu yang terdapat di SLBN, serta jumlah para anak tunarungu yang memiliki permasalahan dalam hal konsep diri.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dengan menggunakan model analisis data intreraktif. Teknik analisis data dimulai dari menelaah data yang tersedia baik bersifat primer dan sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), 206.

Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data :

a. Reduksi Data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (*field notes*) jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih rinci dan jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.³⁴

Dalam mereduksi data pada penelitian ini merangkum kembali catatan-catatan lapangan dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan konsep diri anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Lampung Utara.

b. Penyajian Data

Hasil reduksi perlu “didisplay” secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, tema yang hendak dipahami dan dimengerti persoalannya. Display data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁵

³⁴*Ibid*, 247

³⁵*Ibid*, 273

c. Pengambilan Keputusan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Penarikan kesimpulan untuk melihat apakah penelitian pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan konsep diri anak tunarungu sudah tercapai atau belum.³⁶

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan di sistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman abstrak, halaman motto, halaman riwayat hidup, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar dan lampiran.

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematis pembahasan skripsi sebagai berikut :

Bab I: pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari : Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian dan sub fokus penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian

³⁶*Ibid*, 274

Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Sistematis Pembahasan.

Bab II : Menjelaskan Landasan Teori meliputi teori-teori yang berhubungan dengan penelitiannya yaitu mengenai Konseling Individu Untuk meningkatkan konsep diri anak tunarungu. Landasan teori ini terdiri dari dua bab yaitu sub bab pertama tentang konseling individu meliputi pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, fungsi konseling individu, asas-asas konseling individu, proses konseling individu, indikator keberhasilan konseling individu. Sementara untuk sub bab kedua tentang konsep diri anak tunarungu yang terdiri dari pengertian konsep diri anak tunarungu, ciri-ciri konsep diri, faktor-faktor konsep diri, aspek-aspek konsep diri, perkembangan konsep diri.

Bab III adalah gambaran umum penelitian. Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama berisi Deskripsi Objek Penelitian Gambaran Umum yang berisi tentang profil Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Lampung Utara yang merupakan objek penelitian atau tempat penelitian, dan penyajian fakta dan data penelitian. Sub bab kedua berisi tentang pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan konsep diri anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

Bab IV adalah bagian ini menjelaskan tentang Analisis data penelitian yang berisi tentang analisis Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Pada Anak Tunarungu.

Bab V adalah Penutup. Pada bab ini yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KONSELING INDIVIDU DAN KONSEP DIRI ANAK TUNARUNGU

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.³⁷

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.³⁸

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa konseling individu adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara *face to face* yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap konseli atau klien yang diharapkan dari proses pemberian bantuan itu konseli dapat terselesaikan permasalahan yang sedang dialaminya sehingga tercapai kebahagiaan dalam hidupnya.

³⁷ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, (Bandung: RefikaAditama, 2016), 49

³⁸ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), 84

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi konseli. Jadi konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang mana konseli bertemu dengan konselor secara langsung (*face to face*) dan di dalamnya terjadi interaksi. Hubungan konseling bersifat pribadi yang menjadikan konseli nyaman dan terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini konseling individu adalah pemberian bantuan, lebih tepatnya pemberian bantuan yang berhubungan dengan konsep diri yang akan berperan dalam setiap hubungan sosial yang dilakukan oleh seseorang, begitu juga ketika seseorang dituntut untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, bagaimana cara seseorang individu mengenali dirinya sendiri, konsep diri akan menjadi petunjuk bagaimana seseorang berperilaku dan bagaimana cara dia memandang dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Menurut penjelasan di atas seorang konselor harus mengetahui proses dan metode pelayanan konseling agar proses konseling dapat berjalan dengan baik dan disini peneliti ingin mengenali layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor pada kliennya (anak tunarungu) di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

2. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan konseling adalah supaya klien dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidupnya. Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.³⁹ Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.⁴⁰

Tujuan Konseling Individu dari penelitian ini adalah untuk membantu anak tunarungu dalam menyelesaikan permasalahan yang dilaminya, meningkatkan konsep diri pada dirinya, dan permasalahan yang tidak bisa diselesaikan oleh dirinya sendiri. Serta merubah cara pandang individu mengenai dirinya sendiri yang memiliki keterbatasan, pandangan dirinya mengenai orang lain, dan lingkungan sekitarnya agar mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam dirinya sehingga tercapainya kebahagiaan dalam hidup.

3. Fungsi Konseling Individu

Layanan konseling mempunyai beberapa fungsi yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Adapun fungsi-fungsi konseling tersebut adalah :

- a. Fungsi Pemahaman

³⁹ Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005), 52

⁴⁰ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 30

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya (seperti bakat, minat, pemahaman kondisi fisik), lingkungannya (seperti lingkungan alam sekitar), dan berbagai informasi (misalnya informasi tentang pendidikan dan informasi).

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien dalam kehidupan dan perkembangannya.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien.

Beberapa fungsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individu adalah dimana konselor dapat memberikan pemahaman kepada kliententang permasalahan yang dihadapinya, ketika klien telah memahami maka permasalahan tersebut dapat

dientaskan dan dicegah dampak dari permasalahan klien serta klien juga dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan menjadi lebih baik lagi.⁴¹

4. Proses Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).⁴² Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yakni

⁴¹ *Ibid*, 36-37

⁴² Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007), 50

hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien,

dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh kliendan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja samadalam proses konseling.⁴³

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien, bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah yang dimiliki oleh klien itu sendiri. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

⁴³ *Ibid*, 53

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam member bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak, Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya.

Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.⁴⁴

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal yaitu :

1. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
2. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
4. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir dalam konseling individu adalah sebagai berikut :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan

⁴⁴*Ibid*, 56

itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistis dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b. Terjadinya *transfer of learning* yaitu pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c. Melaksanakan perubahan perilaku dalam tahap konselin individu

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d. Mengakhiri hubungan konseling, Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.⁴⁵

5. Asas-Asas Konseling

Asas-asas konseling memperlancar pengembangan proses yang ada didalam layanan konseling individu. Konselor memasuki pribadi klien dan klien memasuki pribadinya. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengansuasana yang demikian, sambil di dalamnya dibangun kemampuan khusus klien untuk keperluan kehidupannya. Ada

⁴⁵ *Ibid*, 59

beberapa asas-asas di dalam konseling diantaranya sebagai berikut:⁴⁶

a. Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

b. Kesukarelaan

Dalam pelayanan konseling, seorang klien secara suka rela tanpa ragu meminta bantuan kepada konselor. Klien adalah individu yang membutuhkan konseling tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Jadi sebagai konselor harus memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa memaksa klien dalam proses konseling.

c. Keterbukaan

Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak klien maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan klien percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

d. Kekinian

Masalah klien yang langsung dibahas dalam konseling adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan atau dialami sekarang, bukan masalah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang.

e. Kemandirian

Pelayanan konseling bertujuan menjadikan klien memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak

⁴⁶ *Ibid*, 40-45

tergantung pada orang lain ataupun konselor. Kemandirian konseling sebagai hasil konseling menjadi fokus dari pelayanan konseling yang harus disadari baik oleh konselor maupun klien, dengan demikian pelayanan konseling dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan klien di masyarakat.

f. Kegiatan

Kegiatan adalah seperangkat aktivitas yang harus dilakukan klien untuk mencapai tujuan konseling. Aktivitas itu dibangun klien bersama konselor dalam proses konseling, dengan demikian pada diri konseli dapat mengalami kemajuan-kemajuan yang berarti sesuai dengan harapan.

g. Kedinamisan

Usaha pelayanan konseling menghendaki terjadinya perubahan padadiri klien, yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku itu bersifat maju (*progressive*) bukan perubahan kearah kemunduran dengan demikian klien akan mengalami perubahan ke arah perkembangan pribadi yang dihendakan.⁴⁷

h. Keterpaduan

Layanan konseling berusaha memadukan aspek kepribadian klien, supaya mampu melakukan perubahan ke arah lebih maju. Keterpaduan antara minat, bakat, intelegensi, emosi, dan aspek kepribadian lainnya akan dapat melahirkan suatu kekuatan (potensi) pada diri klien.

i. Kenormatifan

Dalam layanan konseling individu adalah normatif, sebab tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan harus serasi dengan norma-norma.

⁴⁷ *Ibid*, 46-48

j. Keahlian

Konselor haruslah seorang yang ahli dan profesional dalam pengembangan konseling individu untuk kepentingan klien. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana yang sukarela, terbuka dan aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri dalam kondisi kenormatifan yang tinggi.

k. Alih Tangan Kasus merupakan asas konseling individu yang

Tidak semua masalah yang dialami konseli menjadi wewenang konselor. Artinya konselor memiliki keterbatasan kewenangan, bila klien mengalami masalah emosi yang berat seperti stress berat, sakit jiwa, maka kasus ini di luar kewenangan konselor dan harus dialih tangankan kepadapihak lain, misalnya klien mengalami gangguan kepribadian berat maka menjadi wewenang psikiater, gangguan fisik (medis) maka menjadi wewenang dokter, dan sebagainya.

l. Tut Wuri Handayani asas ini memberikan makna bahwa layanan konseling merupakan bentuk pengaruh konselor kepada klien dalam arti positif, dan konselor jugamempengaruhi klien untuk dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta menggunakan lingkungan sebagai aspek yang dapat berperan aktif dalam upaya mencapai tingkat perkembangan optimal.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asas-asas konseling sangat diperlukan dalam menyelenggarakan pelayanan konseling, dan asas-asajuga dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan konseling yangharus diketahui dan diterapkan oleh konselor dan klien agar konseling dapat berjalan dengan baik.

6. Indikator Keberhasilan Konseling

- a. Menurunnya kecemasan klien
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna.
- c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya.

B. Konsep Diri Anak Tunarungu

1. Pengertian Konsep Diri Anak Tunarungu

Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku.⁴⁸

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.⁴⁹ Ada beberapa ahli yang mendefinisikan dan mencoba menjelaskan tentang konsep diri, diantara ahli tersebut antara lain yaitu:

- a. Menurut William D. Brooks yang dikutip Jalaluddin Rahmad. Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, dalam hal ini bersifat fisik, psikologis, dan sosial sebagai pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.⁵⁰
- b. Menurut Hurlock (dalam Ghufron dan Rini) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiriyang merupakan gabungan dari

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 99

⁴⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (PT Rineka Cipta, Jakarta, 2003), 182

⁵⁰ *Ibid*, 100

keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.⁵¹

- c. Menurut William H. Fitts, seperti yang dikutip Agustiani, konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.⁵²

Rendahnya konsep diri dapat dirasakan ketika siswa penyandang tunarungu ditanya tentang pemahamannya akan makna konsep diri yang ideal untuk diaplikasikan dalam kehidupan pergaulan keseharian di keluarga, sekolah, atau lingkungan masyarakat, siswa penyandang tunarungu diperoleh hasil bahwa konsep diri oleh siswa sebagai bentuk penghargaan diri. Hal ini dapat saja dikatakan sebagai indikator yang cukup baik bagi pemahaman konsep diri bagi siswa. Pemahaman terhadap konsep diri tersebut masih belum kompleks sebagaimana konsep diri adalah keseluruhan gambar diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Singkatnya bentuk konsep diri yang ideal belum ditampilkan oleh siswa secara baik.

Konsep diri yang dibutuhkan oleh penyandang tunarungu sebagai makhluk individu dan sosial berkembang senantiasa diharapkan dapat lahir dan tumbuh dengan baik namun fenomena yang terjadi konsep diri tersebut tidak terjadi sebagai mana yang diharapkan Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Setelah terinstall, Konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadaran

51 M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010), 13.

52 Hedrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 138.

akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif.

Konsep diri pada anak tunarungu adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut *self image* dan komponen afektif disebut *self esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang dirinya. Gambaran ini disebut *citra diri*. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu.⁵³

2. Ciri-Ciri Konsep Diri Anak Tunarungu

Adapun ciri-ciri konsep diri positif dan negatif yang dijelaskan William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat), sebagai berikut:

1) Ciri-ciri konsep diri positif

a. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah.

Berdasarkan penilaian anak tunarungu terhadap dirinya sendiri, mereka cenderung menyatakan keyakinannya akan kemampuan yang mengatasi masalah yang ia hadapi, bahkan meskipun bercerita kepada orang-orang terdekat, mereka tetap cenderung mencari dan memikirkan solusinya sendiri. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu

⁵³ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 2008), 85

dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti adajalan keluarnya.

b. Merasa setara dengan orang lain

Penampilan diri yang berbedadan setiap cacat fisik dapat membuat seseorang merasa rendah diri. Hal ini sempat berhubungan dengan anak tunarungu yang merasa takut, ragu danmempertanyakan bagaimana kelanjutan pendidikan atau dunia kerjanya nanti setelah lulus dari SMA. Anak tunarungu selalu merendah diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.

c. Menerima pujian tanpa rasa malu

Senang menerima pujian yang sudah sepatasnya ia terima merupakan ciri-ciriseseorang dengan konsep diri yang positif. Meskipun terdapat perbedaan di lingkungan keluarganya, anak tunarungu yang tidak dibiasakan diberikan pujian untuk hal positif yang ia lakukan tetapi hanya diberikan gambaran dan arahan saja tentang hal yang baik dan buruk, tetap mendapatkan penanaman yang sama dengan anak tunarungu di lingkungan sekolah. Anak tunarungu menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendah diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.

d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Konsep diri positif bukan berarti tidak peduli sama sekali dengan pendapat orang lain,namun, karena ia telah mengenal dirinya, mengerti bagian yang kurang dan lebih dari dirinya, ia tidakmerasa goyah dengan pendapat atau ketidak mampuan orang lain dalam menerima aspek

yang kurang pada dirinya. Anak tunarungu peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.

- e. Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Anak tunarungu dengan konsep diri positif, meskipun memiliki prinsip tertentu yang ia yakini, tetapi saat menemui bukti baru atau pengalaman yang menyatakan bahwa dirinya salah, maka ia akan mampu mengubahnya. Begitu pula dengan anak tunarungu, mereka mampu mengubah hal yang biasa mereka yakini dan lakukan saat mereka merasakan dan mengalami sendiri atau mendapatkan bukti bahwa yang mereka lakukan itu salah, namun jika dorongan untuk mengubah tersebut masih sebatas nasihat. Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.⁵⁴

2) Sedangkan Ciri ciri konsep diri negatif

- a. Peka terhadap kritik

Anak Tunarungu ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang

⁵⁴ *Ibid*, 105

terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

- b. Cenderung bersikap hiperkritis adalah ciri negatif konsep diri ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- c. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain
 Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).
- d. Bersikap pesimis terhadap kompetisi merupakan ciri negatif konsep diri Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya.⁵⁵

Ciri – ciri konsep diri positif dan negatif dari pendapat William B Brooks dan Philip Emmert tersebut maka dapat di identifikasikan tanda-tanda seorang individu yang memiliki konsep diri negatif dan konsep diri positif. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang mempunyai keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, mampu menerima pujian karena layak menerimanya, menyadari bahwa setiap orang memiliki bermacam perasaan, harapan, serta perilaku yang tidak disetujui dalam masyarakat, sehingga memiliki kemampuan

⁵⁵ *Ibid*, 108

merubah diri untuk lebih baik lagi dalam kualitas hidupnya.

Sedangkan individu yang konsepdirinya negatif yaitu individu yang peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, krisis berlebihan, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, serta bersikap pesimis terhadap tantangan dan persaingan. Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah cara pandang atau penilaian individu terhadap diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksi dengan orang lain serta pengalaman-pengalaman yang dilalui selama hidupnya.⁵⁶

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak Tunarungu

Konsep diri mungkin sedikit berubah selama masa kecil, namun di dalam kebudayaan kita konsep diri ini sering menjadi masalah khususnya selama masa remaja. Pada masa kedua itulah tubuh kita berubah secara mendadak sehingga mengubah citra diri merupakan saat bagi individu dalam pengambilan keputusan mengenai kepribadiannya dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan.

Menurut Inge Hutagalung faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

a. Faktor Internal

Seseorang mengenal tentang dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri seseorang individu terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain mengenai dirinya. Orang yang paling berpengaruh pada diri seseorang adalah orang-orang yang disebut *significant others*, yaitu orang-orang yang sangat penting bagi diri seseorang.

⁵⁶ *Ibid*, 110

b. Faktor Eksternal

Dalam kehidupannya, setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma sendiri. Diantara kelompok tersebut, ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tertentu. Kelompok inilah yang memengaruhi konsep diri seseorang.⁵⁷

Sedangkan, Syamsul Bachri Thalib menyebutkan “faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mencakup keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu; faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, dan status sosial ekonomi dan faktor lingkungan sekolah”.⁵⁸ Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh orang lain, kelompok rujukan, pengalaman, kompetensi, aktualisasi diri, status sosial ekonomi, dan lingkungan sekolah.

4. Aspek-Aspek Konsep Diri Anak Tunarungu

Berk (dalam Dariyo, 2007), Konsep diri (self-concept) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri ini bersifat multi-aspek yaitu meliputi 4 (empat) aspek seperti (1) aspek fisiologis, (2) psikologis, (3) psikososilogis, (4) psiko-etika dan moral. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya). Oleh karna itu, konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan

⁵⁷ *Ibid*, 27

⁵⁸ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Kencana, Jakarta, 2013), 124-125.

diri sendiri maupun memahami orang lain. Ada beberapa aspek-aspek psikologi menurut Berk, yaitu:

a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka (tampan, cantik, sedang, atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri bahwa orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

b. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis (*psychological aspect*) meliputi tiga hal yaitu:

- (1) kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi)
- (2) afeksi (ketahanan, ketekunan dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stress)
- (3) konasi (kecepatandan ketelitian kerja, coping stress, resitiensi). Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik, akan meningkatkan konsep diri yang positif (*positive self-concept*), sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif (*negative self concept*).

c. Aspek Psiko-Sosiologis

Yang dimaksud dengan aspek psiko-sosiologis (*psych osociologico /aspect*) ialah pemahaman individu

yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi 3 (tiga) unsur yaitu: (1) orang tua saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga, (2) teman-teman pergaulan (*peer-group*) dan kehidupan bertetangga, (3) lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan-aturan sekolah). Oleh karena itu, seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*social interaction*), komunikasi, menyesuaikan diri (*adjustment*) dan bekerja sama (*cooperation*) dengan mereka. Tuntutan sosial secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosialnya. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

d. Aspek Psikoetika dan Moral

Aspek psikoetika dan moral (*moral aspect*) yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran, dan kepastian. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.⁵⁹

⁵⁹Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, (PT Refika Aditama, Bandung, 2009), 139.

5. Perkembangan Konsep Diri Anak Tunarungu

William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, dimana konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsi dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari diri sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang di alami individu disebut juga diri fenomenal. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya. Atwater (dalam Desmita) mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk yakni:
 - a. *Body image*, yakni kesadaran tentang tubuhnya, dimana tentang bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri
 - b. *Ideal self*, yakni bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya.

c. Sosial *self*, yakni bagaimana orang lain melihat dirinya.⁶⁰

Konsep diri terus mengalami perkembangan sepanjang perjalanan kehidupan individu, karena pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mempersepsi tentang dirinya tidak muncul begitu saja akan tetapi terus mengalami perkembangan secara bertahap sesuai dengan kemampuan reseptifnya. Dalam proses perkembangannya, konsep diri melahirkan dua dimensi pokok dalam aktualisasinya yakni:

1. Dimensi internal, yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terbagi menjadi tiga bentuk :

a. Diri identitas (*self identity*)

Bagian ini adalah bagian yang paling mendasar pada konsep diri yang di dalamnya mengacu pertanyaan, tentang “siapa saya”. Kemudian seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungan, pengetahuan maka individu mampu melengkapi keterangan tentang dirinya secara lebih kompleks seperti “saya cantik, tapi saya bodoh” atau “saya pandai, tapi saya miskin”.

b. Diri pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu terhadap tingkah lakunya. Berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. Selain itu bagian ini juga termasuk di dalamnya adalah identitas diri. Diri yang kuat akan menunjukkan kesesuaian antara diri identitas dengan diri pelakunya.

c. Diri penerima (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penilai, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai mediator (perantara) antara diri identitas dan diri

⁶⁰ Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 57

pelaku. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya sendiri atau seberapa jauh ia melakukan penerimaan terhadap dirinya sendiri. Kepuasan diri yang rendah akan melahirkan *self esteem* (harga diri) yang rendah pula dan mengembangkan ketidakpercayaan diri yang kuat. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi ia akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kesadaran diri yang lebih realistis, sehingga memungkinkan individu tersebut untuk melupakan kondisi dirinya dan memfokuskan energinya serta perhatiannya keluar diri dan ia akan lebih konstruktif.⁶¹

2. Dimensi eksternal.

Dalam dimensi eksternal ini individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini memiliki ruang lingkup yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Fitts mengemukakan bahwa dimensi eksternal ini bersifat umum bagi semua orang dan dibedakan ke dalam lima bentuk, yaitu:

a. Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik ini menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik misalnya kondisi tubuhnya dan kesehatannya.

b. Diri etik moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang terhadap hubungannya dengan Tuhannya, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya

⁶¹ *Ibid*, 92

dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri pribadi (*personal self*).

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e. Diri sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Terbentuknya penilaian individu tentang dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak begitu saja memperoleh penilaian tentang fisiknya tanpa ia memperoleh kontribusi dari reaksi orang lain terhadap kondisinya.⁶²

⁶² *Ibid*, 83



DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- Cahya, Laili S. *Buku Anak Untuk ABK*, Yogyakarta: Familia, 2013
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Prenada media Group, 2012
- Hedrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006
- Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* Jakarta, Quantum Teaching, 2005
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2008
- Efendi, Mohammad. Pengantar Psiko pedagogic Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kulitatif* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010
- Mohamad Hamdi, *Teori Kepribadian*, Jilid II, Alfabeta, Bandung, 2016
- Mohamad surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2014
- Prayitno, *Konseling Perorangan Padang*, Universitas Negeri Padang, 2005
- Prof. DR. Sofyan S. Willis, *Konseling individual, teori dan praktek* . Alfabeta, 2013
- Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

- Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT BPK Gunung Muli, Jakarta, 2006
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. PT Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat: Jakarta, 2012
- Somantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Jakarta: PN Rineka Cipta. 2003
- Sutjihati, Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006
- Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, Bandung: Refika Aditama, 2016
- Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2013
- Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* Bandung, CV Alfabeta, 2007
- Zainalarifin. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya, 2012

SKRIPSI :

Seprizal, “*Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Bagi Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Lampung Utara*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)

Risma Harmita Rindani, “*Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Konsep Diri Santri Di Pondok Pesantren Safinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

JURNAL :

Rizal Adicta, “*Konseling Individu untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*

Penyandang Tunarung,” *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol 1 Nomor 2 (2017), 115-128

Kanti Setyo Wilujeng dkk, “*Penggunaan Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Tunarungu Di Organisasi Gerkatin*” *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 4 No 2, 2015

ONLINE :

Kamus Besar Bahasa Indonesia *lektur*. (On-line), tersedia di <https://kbbi.web.id/lektur>, diakses pada tanggal 7 Desember 2022

Sumber Wawancara:

Munir, Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju

Riska Nur Anisa, Konselor Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara

Anisa Fatmawati, Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara

Okta Rahma Yani, Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara

Dimas Ramadhan, Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara

Ari Angga Saputra, Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara

